

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya setiap insan adalah seorang pemimpin dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Insani sebagai pemimpin minimal harus mampu memimpin dirinya sendiri. Dalam lingkungan organisasi harus ada pemimpin yang secara ideal dipatuhi dan disegani oleh bawahannya. Kepemimpinan dapat terjadi melalui dua bentuk, yaitu: kepemimpinan formal (formal leadership) dan kepemimpinan informal (informal leadership).¹

Dalam pandangan Islam kepemimpinan tidak jauh berbeda dengan model kepemimpinan pada umumnya, karena prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan terdapat beberapa kesamaan. Kepemimpinan dalam Islam pertama kali dicontohkan oleh Rasulullah SAW, kepemimpinan Rasulullah tidak bisa dipisahkan dengan fungsi kehadirannya sebagai pemimpin spiritual dan masyarakat. Prinsip dasar kepemimpinan beliau adalah keteladanan. Dalam kepemimpinannya mengutamakan *uswatun hasanah* pemberian contoh kepada para sahabatnya.²

Dalam pandangan Islam disebutkan bahwa posisi pemimpin adalah lebih cenderung pada laki-laki. Hal ini sesuai dengan dalil pada Surat An-Nisa ayat 43. Yang Artinya: *“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-*

¹ Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah/Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),84.

² Muhadi, et all, *Studi Kepemimpinan Islam* (Telaah Normatif & Historis) (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005),15-16.

perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Mahabesar.”³

Sudah jelas secara dalil di atas bahwa kedudukan pemimpin berada pada laki-laki. Namun di zaman sekarang juga mulai banyak terdapat perempuan-perempuan yang memiliki peran krusial dalam kepemimpinan termasuk juga dalam lingkup pesantren, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan lain-lain. Ternyata kultur pesantren mensyaratkan akan masifnya faktor religio-sosiologis menjadi sangat penting. Sebab seseorang dapat dikatakan sebagai pemimpin apabila diakui komunitasnya sendiri sebagai pemimpin; pengakuan itu datang bukan semata-mata mempertimbangkan keahlian dalam ilmu tetapi juga integritas moral dan akhlaknya. Dari sini tentu jelas bahwa peranan perempuan untuk tugas dimaksud tentu berbeda dengan laki-laki. Potensi atau kemampuan untuk bertindak secara otonom diperlukan dalam menunaikan amanah tersebut.

Dalam pesantren biasanya kepemimpinan dipegang oleh Kyai, dan segala hal kesuksesan maupun kegagalan yang terjadi maka bertanggungjawab pertama adalah Kyai. Adapun beberapa hal yang bisa dilakukan dalam kepemimpinan pesantren diantaranya adalah mendorong pesantren untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sasaran melalui program yang di rencanakan secara berencana terhadap kreativitas, inovasi, efektif, dan mempunyai kemampuan manajerial. Serta juga bertanggungjawab atas Output pesantren kepada lulusan yang mandiri dan memenuhi syarat pekerja yang sehat jasmani, rohani, berakhlak mulia, ramah, sopan, santun, jujur, taqwa serta kreatif aktif inovatif. Dari sini dapat dikatakan bahwa tugas seorang pemimpin pesantren sangatlah berat dan pasti peran para

³ Al.Qur'anul Karim

stakeholder sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan penjaminan mutu di pesantren.

Dibalik kesuksesan sebuah pesantren, selain memang karena kepemimpinan Kyai sudah mumpuni, ternyata ada keunikan tersendiri ketika suatu pesantren juga melibatkan Ibu Nyai di dalam kepemimpinannya. Salah satu support system tersendiri bagi Kyai dalam kepemimpinan pesantren yaitu karena adanya dukungan kepemimpinan dari Ibu Nyai. Fenomena ini bisa dilihat Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo, Ngantru. Di dalam proses kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo ini ternyata terdapat keunikan, dimana kepengurusan pesantren semua atas nama laki-laki.

Walaupun demikian ternyata Kyai tetap membuka lebar kesempatan bagi perempuan dalam hal ini Ibu Nyai Rabiah Adawiyah yang merupakan istri beliau, untuk turut serta membantu dalam kepemimpinan pesantren tersebut. KH. Syamsu Dluha selaku pengasuh di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo menempatkan Ibu Nyai di posisi pemimpin kedua setelah beliau. Dimana Ibu Nyai menduduki posisi sebagai pengasuh utama pondok pesantren putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung.

Ketika hubungan antara Kyai dan Ibu Nyai berjalan selaras, dalam hal ini dalam kepemimpinan pesantren, tentu baik secara langsung maupun tidak langsung akan membawa pengaruh positif terhadap kelancaran dan kesuksesan pesantren misalnya dalam proses peningkatan mutu di pesantren. Hal ini juga berlaku sebaliknya, jika hubungan kepemimpinan antara Kyai dan Ibu Nyai berjalan tidak selaras atau bahkan bertolak belakang, dimungkinkan ketika Kyai dalam proses menjalankan kepemimpinan pesantren kurang mendapat dukungan positif dari Ibu Nyai bisa berakibat dengan kurang maksimalnya proses pengembangan di pesantren itu sendiri.

Sementara itu sebutan bagi Nyai sendiri adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat, nyai memiliki banyak pengikut dan masa. Segala yang dikatakannya selalu didengar, diikuti, dan dilaksanakan oleh pengikut dan massa yang dipimpinnya. Jelasnya nyai menjadi seorang yang dituakan di masyarakat atau menjadi ibu masyarakat.⁴

Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo, peran kepemimpinan Ibu Nyai Rabiah Adawiyah adalah sebagai Individu yang dapat diandalkan, sebagai pemimpin informal dan sebagai teladan bagi komunitasnya. Keikutsertaan kepemimpinan yang dimiliki Ibu Nyai Rabiah Adawiyah membuat beliau dapat turut serta mengembangkan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa menjadi Pondok pesantren cukup baik. Disana memiliki metode pembelajaran Al-Qur'an yang dimiliki sendiri yaitu cara cepat membaca Al-Qur'an yaitu Metode An-Nahdliyah, serta dalam mengembangkan kurikulumnya dan proses belajar mengajar yang terintegrasi dengan pendidikan formal.

Di Pondok Pesantren Ibu Nyai Hj. Robiyah Addawiyah turut ikut memberikan sumbangsih pemikiran tentang pentingnya pendidikan formal walaupun tidak terjun langsung, sehingga saat ini pesantren tersebut telah bekerjasama dengan Sekolah Negeri dan ikut bermitra dengan SMKN Blitar yaitu untuk menjadikan program pendidikan ini adalah salah satu program unggulan agar santri-santri di pesantren tersebut dapat memiliki keterampilan ketika sudah lulus dari pesantren tersebut.

Jika ditelisik eksistensi pengasuh perempuan dalam hal ini Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ak-Musthofa Kemiri, sepanjang pengetahuan penulis berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren didapati didapati bahwa Ibu Nyai Hj. Robiyah Addawiyah sebagai istri sekaligus pendamping Kyai secara otomatis turut berpengaruh terhadap apapun yang

⁴Habibullah, "Peran Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Sabilul Huda Gadu Barat Ganding)", *Jurnal KeIslaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1, 2019, 29.

terjadi di pesantren yang dalam ini dalam kepemimpinan informal. Bahwa secara struktural formal seluruh jajaran kepemimpinan pondok diambil alih oleh pengasuh laki-laki, akan tetapi disisi lain ternyata adanya hubungan yang berkesinambungan dan keselarasan antara kepemimpinan formal Kyai dan kepemimpinan informal Ibu Nyai berpengaruh terhadap mutu di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Tulungagung ini. Mengacu pada uraian diatas, maka menarik kiranya ditelusuri pola kepemimpinan Ibu Nyai yang dibangun di pesantren tersebut, sehingga diketahui model kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Kemiri serta kontribusi apa saja yang telah dilahirkan dari hasil kepemimpinan Ibu Nyai.

Saat ini peran perempuan pemimpin mulai muncul ke publik. Salah satunya fenomena yang diangkat seperti yang dijabarkan diatas ialah kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung turut berperan serta dalam membantu kepemimpinan suaminya, KH. Syamsu Dluha sebagai pimpinan pesantren. Keberadaan dari Nyai yang berada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung, merupakan seorang perempuan yang memimpin dalam lingkungan dominasi patriarki. Selain itu Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung ini berada di daerah yang cukup pedesaan yang jauh dari keramaian kota, serta pendidikan yang cukup maju dan telah terintegrasi dengan pendidikan formal, sehingga membuat pondok pesantren ini menarik untuk diteliti.

Di dalam Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung ini, posisi Nyai memegang otoritas tertinggi kedua setelah pak Kyai dalam pengelolaan intern pesantren. Segala peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan Pondok berada dalam kendali Kyai, akan tetapi secara hierarki Pondok ini berada dalam penanggung jawab tertinggi tentunya menjadi otoritas pengasuh utama Pondok yaitu

KH.Syamsu Dluha. Disamping itu dari segi kepengurusan pesantren adalah didominasi oleh laki-laki, namun disini perempuan dalam hal ini Nyai tetap tidak kehilangan peran dalam memimpin, hal ini karena secara adat ketika Kyai menjadi pemimpin di pesantren, maka Nyai juga secara otomatis ikut menjadi penanggung jawab atas kepemimpinan suaminya.

Berdasarkan dari hal-hal tersebut, perlulah diteliti mengenai model kepemimpinan Bu Nyai sebagai pemimpin Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab.Tulungagung beserta kontribusi ibu Nyai terhadap mutu pesantren di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung. Dengan demikian berdasarkan hal di atas, maka dalam penelitian ini mengambil judul **“Kepemimpinan Ibu Nyai dan Kontribusinya terhadap Mutu Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kabupaten Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan rumusan masalah pada tipe kepemimpinan serta kontribusi dari Ibu nyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Untuk memperoleh gambaran tersebut, maka akan diuraikan dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana model kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung ?
2. Bagaimana fungsi kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung ?
3. Bagaimana kontribusi kepemimpinan Ibu Nyai terhadap mutu pesantren di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model kepemimpinan pada Ibu Nyai di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung .
2. Untuk mengetahui fungsi kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung
3. Untuk mengetahui kontribusi kepemimpinan Ibu Nyai dalam meningkatkan mutu pesantren di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang manajemen berbasis pesantren bagi pengelola pendidikan, khususnya bagi pendididkn Islam atau pondok pesantren untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait kepemimpinan.

2. Secara Praktis

- a) Untuk Peneliti

Penelitian ini diharap bisa menambah wawasan dan keilmuan bagi peneliti, sehingga peneliti bisa menerapkan keolmuan dan ada akhirnya bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

- b) Untuk Instansi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan acuan bagi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab. Kediri untuk lebih mengembangkan instansinya.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah berjudul: Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus

Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara), 2017. Dalam penelitian ini mengungkap peran bu Nyai di Pondok Pesantren al-Hidayah Putri Karang Suci mencakup peran kepemimpinan domestik dan peran kepemimpinan pulik. Peran kepemimpinan domestik antara lain; menjadi orangtua santri di pesantren dan menanamkan akhlak al-karimah pada santri. Sementara peran kepemimpinan publik bu Nyai adalah merencanakan (planning), mengorganisasi (organizing), melaksanakan (actuating) dan mengawasi (controlling).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Treesy Hulontawa Melamahu berjudul :“Bu Nyai” Dalam Kepemimpinan Pesantren Singo Wali Songo di Kabupaten Magetan, 2016. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan kenyataan tentang peran Bu Nyai sebagai istri Pak Kyai, latar belakang keluarganya, tantangan yang dialami sebagai pemimpin di pesantren, serta peluang keberhasilan Bu Nyai menjadi pemimpin pesantren yang berada dalam dominasi patriarki.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Karya Siti Chusniyah yang berjudul :“Nyai Dadah : Sosok Pemimpin Perempuan di Pesantren (Studi Life History Pemimpin Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror di Kecamatan Gunung Pati, Semarang)”. Penelitian ini mendeskripsikan life history nyai yang menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin di dalam pesantren putri maupun di lingkungan masyarakat. Peran Bu Nyai di dalam pesantren adalah mendidik para santrinya menjadi seorang yang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik bahkan menghafalkannya. Bu Nyai juga menjadi sosok ibu bagi para santrinya. Tidak hanya di pesantren, bu nyai juga mempunyai tanggungjawab sosial di masyarakat. Bu nyai sebagai pemimpin di dalam pesantren menunjukkan bahwa peran gender adalah hasil dari konstruksi masyarakat.
4. Disertasi Muchni Marlitan yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Organisasi, Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Koperasi Syariah di Malang Raya”. Proses pembelajaran organisasi yang efektif dan didukung oleh kemampuan pemimpin dalam mendorong dan

memotivasi karyawannya agar berkinerja tinggi merupakan modal dasar bagi pencapaian kinerja organisasi secara keseluruhan. Demikian pula halnya dengan kinerja karyawan Koperasi Syariah di Malang Raya. Prinsip-prinsip dasar manajemen organisasi seperti Pembelajaran organisasi, Kepemimpinan, Motivasi kerja, dan Kinerja karyawan perlu didorong dan direalisasikan dalam rangka mewujudkan kuantitas dan kualitas Koperasi Syariah di Malang Raya. Sejumlah teori dan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut (Pembelajaran organisasi, Kepemimpinan, Motivasi kerja, dan Kinerja karyawan) berkontribusi pada peningkatan kualitas Sumberdaya Pengelola Koperasi Syariah, dimana Sumberdaya Manusia sangat sentral perannya dalam proses hingga hasil akhir suatu manajemen organisasi.

5. Tesis Sulaimang L yang berjudul: “Menggagas Kepemimpinan Perempuan Dalam Urusan Politik “Studi Kasus Hadis Abi Bakrah”. Berdasarkan hasil penelitiannya, Sulaiman Mengemukakan bahwa: Pertama: kualifikasi dan keujjahan hadis tentang kepemimpinan perempuan ditinjau dari sanad dan matan adalah sahih dalam sisi sanad, danahad dari sisi periwayat, sedangkan dari sisi matan adalah dha'if. Dikatakan sahih pada sanad karena terdapatnya ketersambungan sanad dari seluruh para periwayat mulai dari sanad pertama sampai sanad terakhir. Dikatakan ahad pada periwayat karena hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh Abi Bakrah sendiri. Kemudian dikatakan dha'if dari sisi matan karena hasil penelitian matan, ternyata hadis tersebut bermasalah yakni, matan hadis bertentangan dengan fakta sejarah, karena ternyata banyak perempuan yang pernah menjadi kepala negara dan berhasil dalam kepemimpinannya. Kemudian bertentangan dengan QS. at-Taubah (9):71, membolehkan kepemimpinan perempuan yakni orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebahagian mereka menjadi penolong atau pemimpin bagi sebahagian yang lain. Secara sosiologis fungsional ternyata kapasitas perempuan sangat memungkinkan untuk berperan dalam urusan politik. Di sisi lain mencuatnya hadis ini kembali

pada saat perang Jamal bertendensi politis terhadap kepemimpinan Aisyah sebagai pemimpin prang yang menentang pihak Ali sehingga hadis ini dianggap sebagai perang psikologis untuk mengubah pengikut Aisyah berpihak kepadanya.

Kedua: secara tekstual hadis ini menjadi legitimasi bagi kaum laki-laki untuk menentang kepemimpinan perempuan dalam urusan politik. Pada umumnya penafsiran ulama klasik maupun kontemporer terhadap makna tekstual hadis ini cenderung terjebak pada pemahaman marjinal terhadap perempuan yang sangat bias gender. Adapun pemahaman kontekstual terhadap hadis ini akan menjadi relevan dalam realitasnya melalui pendekatan historis dan sosiologis fungsional, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut hanya berlaku temporal yang tergantung pada kredibilitas perempuan yang menjadi pemimpin. Ketika perempuan itu ternyata mampu memimpin maka selayaknyalah dia menjadi pemimpin, begitu pula sebaliknya.

6. Tesis Muhammad Yusuf yang berjudul “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Kearifan Lokal: Pemikiran Ulama Bugis dan Budaya Bugis”. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa, tafsir berbahasa Bugis memberikan pemahaman bahwa hak kepemimpinan itu bukan sebagai pernyataan normatif melainkan kontekstual, karena konteks turunnya ayat itu adalah pada masyarakat yang didominasi oleh laki-laki termasuk otoritas menafsirkan teks Alquran. Akar masalahnya antara lain: asal-usul kejadian perempuan yang seringkali dijadikan alasan oleh sementara ulama untuk menolak perempuan menjadi pemimpin publik sama sekali tidak ditemukan dalam Alquran. Pengutamaan syarat kualitatif pemimpin tanpa melihat status gender tidak disangsikan sebagai ajaran qurani. Dalam konteks negeri Arab, Al-Quran bahkan memberikan contoh pemimpin perempuan, Ratu Balqis, satu-satunya pemimpin selain para Nabi yang diberi pujian di dalam Alquran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian penting, yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak yang memuat seluruh isi tesis secara singkat dan padat. Bagian isi terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan yang berisi konteks penelitian yang memuat landasan-landasan dasar yang memunculkan permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dalam fokus penelitian. Fokus penelitian kemudian dijelaskan pada tujuan penelitian sebagai arah dalam melakukan penelitian. Kegunaan penelitian merupakan kontribusi hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis. sistematika pembahasan sebagai sub-sub terakhir dalam bab I yang merupakan penjelasan berupa urutan-urutan yang dibahas dalam tesis ini.

Bab II, merupakan kajian teori yang memaparkan tentang informasi yang dapat mendukung informasi yang terkait dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Kajian teori ini meliputi informasi mengenai hakikat kepemimpinan, model-model kepemimpinan, pengertian Ibu Nyai, kepemimpinan perempuan dan mutu pesantren.

Bab III, metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, paparan data dan temuan penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Kab.Tulungagung dipaparkan sesuai fokus penelitian setelah tahap analisis data.

Bab V, pembahasan hasil penelitian. Bab ini memuat temuan penelitian dari masing-masing kasus yang diintegrasikan dengan gagasan peneliti dan teori-teori dari bab dua (*grand theory*). Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Bab IV yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat uraian singkat fokus penelitian. Saran merupakan masukan bagi pihak terkait dengan penelitian tesis ini, dan implikasi hasil penelitian dengan dunia pendidikan.

Bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti. Daftar pustaka berisi referensi-referensi yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Lampiran-lampiran memuat dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini, *time schedule* penulisan tesis, daftar pertanyaan untuk wawancara, dan daftar observasi. Biodata peneliti berisi biografi peneliti secara lengkap.